

Ramadhan Momentum Transformasi Dakwah Digital Sebagai Upaya Membangun Kedigdayaan Islam

Ihsan Abdul Haq

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Universitas Islam Jakarta

ihsanelhaq12@gmail.com

ABSTRACT

Digital transformation has affected various aspects of human life, including da'wah in the Islamic context. This article explores the impact and implications of the digitalization transformation in da'wah practice from the conventional way of da'wah that is limited in reach and thus lacks audience engagement, to through the use of information and communication technology, da'wah becomes more accessible, disseminated, and understood by the wider community. Digital approaches also allow for new opportunities to interact with audiences globally and expand the reach of religious messages. However, along with these opportunities, some challenges need to be addressed, such as content accuracy, data security, and the diversity of religious interpretations. This article is written using the Literature Study method, which hopes to produce scientific research related to Digital Da'wah. So that with a deep understanding of this, digital da'wah can be an effective tool for Islamic Empowered to strengthen religious communication, promote tolerance, and build cross-cultural understanding within today's global diversity framework. An emphasis on collaboration, quality research, and a sustainable visionary direction is needed to optimize the transformative potential of digitalization in future da'wah activities.

Keyword: *Da'wah, Digital, Empowered*

ABSTRAK

Transformasi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dakwah dalam konteks Islam. Artikel ini mengeksplorasi dampak dan implikasi dari transformasi digitalisasi dalam praktik dakwah dari cara Dakwah konvensional yang terbatas jangkauannya sehingga kurangnya keterlibatan audiens, dengan Melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, dakwah menjadi lebih mudah diakses, disebarkan, dan dipahami oleh masyarakat luas. Pendekatan digital juga memungkinkan kesempatan baru untuk berinteraksi dengan audiens secara global dan memperluas jangkauan pesan-pesan keagamaan. Namun, bersama dengan peluang tersebut, ada juga tantangan yang perlu diatasi, seperti akurasi konten, keamanan data, dan keberagaman interpretasi agama. Artikel ini ditulis dengan metode Sudi Literatur yang harapannya menghasilkan penelitian yang ilmiah terkait Dakwah Digital. Sehingga dengan pemahaman yang mendalam tentang hal ini, dakwah digital dapat menjadi alat efektif untuk kedigdayaan Islam untuk memperkuat komunikasi keagamaan, mempromosikan toleransi, dan membangun pemahaman lintas budaya dalam kerangka keberagaman global saat ini. Penekanan pada kolaborasi, telaah berkualitas, dan arah visi yang berkelanjutan diperlukan untuk mengoptimalkan potensi transformasi digitalisasi dalam aktivitas dakwah selanjutnya.

Kata Kunci: Dakwah, Digital, Digdaya

PENDAHULUAN

Dalam era di mana teknologi digital semakin meresap ke dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menyebarkan ajaran agama, transformasi dakwah digital menjadi semakin penting dalam upaya memperkuat kedigdayaan Islam. Konvergensi antara tradisi keislaman dan perkembangan teknologi informasi disebut sebagai langkah progresif untuk menjembatani tradisionalisme dengan kebutuhan modernitas.¹

Sebagai suatu tugas penting dalam agama Islam, dakwah menukarkan pesan suci dan membagikan kebijaksanaan Alquran kepada sesama. Namun, konteks dakwah saat ini telah berubah secara bebas karena pengaruh arus informasi digital global. Teknologi informasi tidak hanya membawa sarana baru dalam menjalankan dakwah namun juga menetapkan dasar baru dalam memahami dan mengemas pesan agama bagi penonton yang modern, berpikiran terbuka, dan serba cepat.

Peran Transformasi dakwah digital menawarkan potensi besar dalam melibatkan generasi yang lebih luas dan pemahaman yang lebih dalam dari Islam. Daripada terbatas pada kuliah-kuliah dakwah di masjid atau kegiatan keagamaan konvensional, dakwah digital menghadirkan ajaran Islam secara langsung ke dalam genggam tangan orang melalui perangkat digital mereka. Ini membuka peluang untuk menjangkau generasi muda yang semakin terhubung dengan teknologi.

Selain itu, interaktifitas yang ditawarkan oleh sosial media memungkinkan interaksi langsung antara para da'i atau organisasi dakwah dengan audiens mereka, memungkinkan dialog dan tanya jawab yang lebih mudah dilakukan. Kemampuan berbagi konten yang dimiliki oleh sosial media juga berperan penting dalam menyebarkan pesan dakwah, karena pengguna dapat dengan mudah membagikan konten dakwah kepada jaringan sosial mereka. Tidak hanya itu, sifat viral dari sosial media juga dapat memperkuat dakwah dengan potensi pesan yang dapat menyebar dengan cepat dan luas. Dengan demikian, potensi sosial media sebagai platform dakwah tidak dapat diabaikan dan perlu untuk dieksplorasi lebih lanjut guna meningkatkan efektivitas dakwah di era digital.²

Namun, keberhasilan dakwah melalui media digital juga hadir dengan tantangan khusus. Konten yang disampaikan harus tetap konsisten dengan nilai-nilai agama, menghindari salah tafsir, dan meredam potensi polarisasi. Menanggapi tantangan, ketidakakuratan dan kontroversi dalam konten dakwah digital juga menjadi isu serius, terutama dengan adanya prevalensi informasi yang tersebar melalui media sosial tanpa kerangka validasi yang

¹ Abdul Haq, Ihsan "Refleksi Dakwah Realitas" Cet. Ke-1 Yogyakarta: Inovasi Publishing, 2022, hal. 7

² Nurul Hidayatul Ummah, "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital" *Jurnal Manajemen Dakwah* Volume X, Nomor 1, 2022, 151-169

memadai. Situasi ini menyoroti perlunya penyesuaian dan kewaspadaan ekstra dari para da'i atau lembaga dakwah demi menegakkan keakuratan serta kepercayaan dalam menyajikan pesan-pesan keagamaan. Dalam konteks yang sama, polarisasi opini di platform media sosial menimbulkan hambatan bagi penyampaian pesan dakwah yang seragam, bahkan dalam risiko terperangkap di lingkaran informasi yang selektif dan mengalami kesulitan dalam mencapai khalayak dengan perspektif yang beragam.

Oleh karena itu, penyebaran pesan dakwah yang inklusif dan mendorong dialog yang positif di antara berbagai sudut pandang di media sosial menimbulkan keharusan bagi para penggiat dakwah dalam membentuk strategi yang berkesinambungan, untuk memastikan pasokan pesan yang dapat menembus ruang filter bubble dan menyampaikan isi ajaran agama dengan jelas dan ekat. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, meningkatkan efisiensi serta efektivitas dalam dakwah di era digital bukanlah sekadar kemungkinan, melainkan pandangan masa depan yang jelas, memastikan agar perjalanan pesan dakwah sampai pada berbagai audien dengan presisi dan tepat.

Selain itu para da'i bisa memaksimalkan media sosial yang berfungsi sebagai panggung untuk mengkampanyekan isu-isu sosial, Politik, ekonomi yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pengertian akan daya pengaruh serta manfaat positif dari dakwah di media sosial menjadi esensial guna memanfaatkan platform ini secara produktif dalam mendirikan komunitas yang lebih unggul.

Dakwah digital juga dapat memanfaatkan kecerdasan buatan, analisis data, dan teknologi canggih lainnya untuk menyampaikan pesan dakwah dengan lebih personal dan tertarget. Dengan pemahaman yang mendalam tentang perilaku online dan preferensi audiens, dakwah digital memiliki peluang besar untuk memperkuat koneksi emosional dan intelegensia bagi para penerima pesan agama.³

Dengan memanfaatkan transformasi dakwah digital dengan bijak, umat Islam dapat membangun kedigdayaan pemahaman keIslaman dan nilai-nilainya dalam masyarakat global yang terhubung, serta terus maju dengan pesatnya dalam ranah teknologi informasi.⁴ Artikel ini menjelajahi peran dakwah digital dalam mendorong keberagaman, kedamaian, dan pemahaman yang mendalam mengenai Islam, serta bagaimana kedigdayaan Islam dapat terus berkembang dalam konkresi nilai agama dengan peradaban digital yang terus bermetamorfosis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang mengandalkan data secara kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Pendekatan penelitian ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah,

³ M.Habibullah, "Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah" *Jurnal Mauizoh* Vol. 8, No. 2, 2023, hlm.124-137

⁴ Zulkarnaini, "Dakwah Islam Di Era Modern" *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 3, 2015: 151-158

dijelaskan sebagai metode kualitatif karena orientasi data dan analisisnya lebih ke arah kualitatif.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk memperincikan, menggambarkan, menerangkan, menjelaskan, dan memperinci permasalahan yang sedang diselidiki.

Penelitian ini secara spesifik merupakan studi kepustakaan (*library research*), di mana informasi didapat dari berbagai sumber kepustakaan dengan meninjau buku, artikel jurnal, dan tulisan yang relevan dengan topik. Agar penelitian memiliki kualitas yang baik, data primer dan sekunder harus dipetakan dengan rapi.⁶ Data Primer diperoleh secara langsung dari sumber asli seperti literatur yang diambil langsung dari subjek penelitian yang menjadi sumber informasi utama yang dibutuhkan. Data primer sering kali terdiri dari buku, riset, dan tulisan yang signifikan, sedangkan data sekunder adalah data referensial yang berguna untuk kasus yang dipelajari, meskipun tidak secara langsung menjadi sumber utama dalam pembahasan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara komprehensif untuk mendapatkan sumber daya yang beragam. Metode kualitatif memungkinkan penggunaan variasi teknik pengumpulan data dari berbagai sumber melalui proses *triangulasi*, yang berkesinambungan untuk mendapatkan variasi data yang substansial. Data-data yang terkumpul akan menjadi fokus analisis.⁷

Analisis data dimulai dari awal, sejak merumuskan permasalahan hingga penulisan data penelitian. Karena substansi data yang dikumpulkan secara berkesinambungan langsung dari lapangan, analisisnya dilakukan konsisten hingga kelengkapan, sehingga datanya menjadi komprehensif. Pendekatan analisis data mengikuti metode Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁸ Dengan praktik analisis ini, hasil temuan menyajikan deskripsi yang jelas dari objek penelitian yang telah dianalisis secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Dakwah

Dakwah berasal tentu merupakan kata dalam bahasa Arab, yakni dari kata *da'aa – yad'uu – du'aan – da'watan*. yang artinya berdo'a, memanggil, memohon, mengajak, menyeru, memanggil.⁹

Muhammad Al-Ghozâlî merumuskan dakwah tidak hanya sebatas penyampaian pesan melalui ucapan. Menurutnya dakwah merupakan suatu program lengkap yang membutuhkan berbagai pengetahuan.

وَالدَّعْوَةُ إِلَى اللَّهِ لَيْسَتْ صَبِيحَةً مُبِهِمَةً، أَوْ صَرْحَةً غَامِضَةً. إِنَّهَا بَرْنَمَاجٌ كَامِلٌ يَضُمُّ فِي أَطْوَائِهِ جَمِيعَ الْمَعَارِفِ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَيْهَا النَّاسُ لِيَبْصُرُوا الْغَايَةَ مِنْ مَعْيَاهُمْ، وَلِيَسْتَنْكُشِفُوا مَعَالِمَ الطَّرِيقِ الَّتِي تَجْمَعُهُمْ رَاشِدِينَ.

⁵ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Re&D”, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012). Hal.4.

⁶ Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik”, Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). Hal.21 22.

⁷ Sugiyono, “Metode Penelitian Kombinasi” (*Mixed Methods*), 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2012). Hal.331

⁸ *Ibid.* Hal. 334

⁹ Jeje Zainudin, “*Fiqih Dakwah Jam'iyah, Berjam'iyah tidak Bid'ah*” (Jakarta: Pembela Islam Media, 2012), 24.

Artinya: Dakwah kepada Allah itu bukan berbicara yang lantang tentang sesuatu yang samar. Sesungguhnya dakwah itu adalah program lengkap yang dalam bingkainya mengumpulkan semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia agar mengetahui tujuan hidup mereka serta menyingkapkan petunjuk-petunjuk cara (jalan) yang menyatukannya bersama orang-orang yang mendapat petunjuk¹⁰

Muhammad Isa Anshari dalam bukunya "Mujahid Dakwah" mengemukakan bahwa : "Dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.¹¹

Dalam pembahasan ini, dakwah merujuk pada *"suatu usaha yang disengaja dan direncanakan secara sistematis dalam mengajak, menunjukkan, menuntun, dan membimbing manusia ke jalan Allah."* Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam, mengajak orang untuk memahami dan mengikuti ajaran Allah, serta membimbing mereka menuju kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. baik dengan lisan maupun perbuatan, baik secara perorangan maupun berkelompok untuk mencapai keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat dengan keridhaan Allah Swt.¹²

Beberapa definisi dakwah menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. M. Arifin mengatakan bahwa dakwah mencakup seruan dalam bentuk lisan, tulisan, dan perbuatan yang dilakukan secara terencana. Dakwah bertujuan mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, agar timbul pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan.¹³
- b. Tuty Alawiyah sebagaimana di atas, mengatakan bahwa dakwah dalam arti amr ma'ruf nahyi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan kesela- matan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban manusia yang memiliki pembawaan fitrah sebagai social being (mahluk sosial), dan kewajiban yang ditegaskan oleh risalah sebagaimana tercantum dalam Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Oleh karena itu, dakwah bukan monopoli golongan yang disebut "ulama" atau "cendik-cendikiawan" saja.¹⁴
- c. Shiddiq Aminullah menjelaskan bahwa dakwah memiliki pengertian yang luas, tidak hanya sebatas dakwah bil-lisan seperti ceramah, khutbah, diskusi, dan seminar, tetapi juga melibatkan dakwah *bil-kitabah* (dakwah tulisan) dan *bil-lisanil hal* (dakwah melalui perbuatan). Dakwah juga dapat dilakukan melalui kegiatan sosial, perbaikan kondisi ekonomi, kegiatan politik, dan melalui berbagai media dakwah, termasuk media audio-visual dan elektronik.¹⁵

¹⁰ Muhammad Al-Ghozali, *"Ma'a Allāh: Dirāsāt Fī Ad-Da'wah Wa Ad-Du'āt"* (Nahdloh Mishr: Al-Qôhiroh, 2005).

¹¹ Muhammad Isa Anshari, *"Mujahid Dakwah, Pembimbing, Muballigh Islam"*, Bandung: Penerbit CV Dipanegara, 1979.

¹² *Ibid*, Hal. 25

¹³ M. Arifin, *"Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Study"*, cet. Ke-7, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) 17.

¹⁴ Tuty Alawiyah, *"Strategi Dakwah Dikalangan Majelis Ta'lim"* (Bandung: Mizan, 1997) 25.

¹⁵ A. Zakaria, *"Materi Da'wah untuk Da'i dan Muballigh"* (Bandung: Risalah Press, 2005)

Ramadhan Bulan Semangat Berdakwah

Ramadhan, bulan spiritual dan penuh berkah, tidak hanya menyiratkan waktu untuk refleksi diri dan ibadah yang lebih dalam, tetapi juga memberikan momentum luar biasa bagi praktik dakwah yang penuh semangat. Dalam kehangatan bulan suci ini, semangat berdakwah dapat terwujud dengan lebih menguat, terlebih ketika umat Muslim merasakan hubungan yang lebih erat dengan ajaran-agama.

Bulan Ramadhan seolah membuka peluang emas bagi umat Islam untuk menyebarkan nilai-nilai agama secara lebih intens dan merangsang semangat berdakwah. Kesadaran akan pentingnya berbagi pengetahuan agama, menyebarkan kebaikan, serta mempererat ikatan sosial semakin mengemuka, membuka pintu bagi aksi-aksi dakwah yang mindful dan bermakna.

Merupakan momen yang tepat untuk menghadirkan pesan-pesan keislaman dengan cara yang bertautan langsung dengan kehidupan sehari-hari orang banyak. Dalam suasana kemurahan Ramadhan, jiwa yang suci, batin yang terang, dan pikiran yang tajam memunculkan kemampuan yang luar biasa untuk menyampaikan dakwah secara penuh hati dan bermanfaat.

Berseberangan dengan kerasnya tantangan berdakwah, bulan suci Ramadhan menjadi sarana yang ideal untuk menunjukkan dan memberikan inspirasi dari ajaran Islam. Keteladanan dalam perilaku, kedermawanan, serta kejujuran akan menjadi daya tarik tak ternilai untuk menarik perhatian pada esensi dakwah.

Bagi sebagian umat yang belum mulai rutin berdakwah, Ramadhan memberi kesempatan emas untuk memulai langkah pertama. Dukungan dan solidaritas satu sama lain bisa memberi dorongan besar, terutama dalam mendukung opini bersama bahwa bulan Ramadhan adalah saat yang tepat untuk lebih berkontribusi terhadap meningkatkan kesadaran beragama dan mempromosikan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat luas.

Sejatinya, semangat berdakwah dalam Ramadhan memunculkan bentuk kepedulian yang lebih intens dan mendalam. Dari hembusan nafas puasa yang penuh makna hingga keheningan malam terakhir saat pendinginan langit bertebaran cahaya, setiap momen Ramadhan menyuarakan panggilan kepada umat Islam untuk menjalankan peran sebagai duta kebaikan dan cahaya dalam menyebarkan dakwah secara positif.

Sehingga, Selamat menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadan. Semoga semangat berdakwah dalam Ramadhan tidak hanya bersemangat, tetapi juga membumi dalam tindakan konkret dan penuh berkah bagi seluruh umat. Dengan hati yang bening dan niat yang tulus, dakwah akan menjadi semakin mengalir sebagai bagian utama dari kehidupan spiritual umat Islam dalam menyambut kesucian bulan suci ini.

Digitalisasi Bagian Dari Unsur *Wahshilah* Dakwah

Media Menurut bahasa adalah perantara, penghubung, yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb)¹⁶. Sedangkan dalam bahasa arab media dapat dikatakan dengan وَسِيلَةٌ dan jama' nya وَسَائِلٌ dan وَسُلٌ. Menurut bahasa memiliki arti,

الْوَسِيلَةُ هِيَ مَا يَتَقَرَّبُ إِلَى الْغَيْرِ

*Wahsîlah adalah sesuatu yang mendekatkan kepada yang lain.*¹⁷

Adapun *Wahsîlah* Dakwah secara Istilah adalah,

الْوَسِيلَةُ فِي الدَّعْوَةِ أَوْ الْإِتِّصَالِ الدَّعْوِي هِيَ : الْقَنَاءَةُ الْمَوْصُولَةُ لِلْغَايَةِ ، أَوْ الْأَدَاءَةُ الْمُسْتَحْدِمَةُ فِي نَقْلِ الْمَعَانِي وَالْأَفْكَارِ لِلنَّاسِ

*Sedangkan Wahsîlah dakwah atau pelantara dakwah adalah jalan untuk mencapai tujuan atau alat yang dapat membantu dalam menggali makna yang dapat membuka pikiran manusia*¹⁸

Media dakwah, dalam arti sempit, dapat dianggap sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Media dakwah memiliki peran sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Beberapa jenis media dakwah yang umum digunakan termasuk lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.¹⁹

Menurut Hamzah Ya'qub, wasilah dakwah dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak. Pemilihan media dakwah menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh seorang da'i, karena media tersebut memiliki peran penting dalam menjalankan aktivitas dakwah dan menyampaikan pesan kepada khalayak dengan cepat serta luas.²⁰

Moh. Ali Aziz dalam karyanya Ilmu Dakwah, mengatakan bahwa Hamzah Ya'qub membagi wasilah (media) dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio, dan akhlak:²¹

1. Lisan, inilah wasilah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, flash-card, dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengar atau penglihatan dan kedua-keduanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

¹⁶ KBBI Tim Penyusun, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', Balai Pustaka: Jakarta, 2008.

¹⁷ Al Jurjani, "At-Ta'rifat" (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983).

¹⁸ Nurwahidah Alimuddin, 'Konsep Dakwah Dalam Islam', HUNAF: Jurnal Studia Islamika, 4.1 (2007), 73–78.

¹⁹ Asmuni Syukir, "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam" (Surabaya: Al- Ikhlas, 1983) 164.

²⁰ M. Bahri Ghazali, "Dakwah Komunikasi" (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 12

²¹ Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah" Cet. Ke-6 (Jakarta: Kencana 2017) hlm. 120

Dengan menggunakan media dakwah yang efektif, para juru dakwah dapat memudahkan proses penyampaian pesan dan memastikan bahwa pesan tersebut tersebar secara luas dan dapat diakses oleh khalayak dengan lebih baik. Media dakwah menjadi salah satu elemen penting dalam strategi dakwah untuk mencapai tujuan penyiaran ajaran Islam.

Fungsi Media dakwah bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang komponen satu dengan yang lain saling kaitmengkait, bantu-membantu dalam mencapai tujuan. Maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama di banding dengan komponen yang lain. Hakekat dakwah adalah mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti (menjalankan) idiologi da'i. Sedangkan da'i sudah barangtentu memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Proses dakwah tersebut agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.

Urgensi Digitalisasi Dakwah

Perkembangan digitalisasi terus berkembang pesat saat ini, meresap dari lingkungan pendidikan hingga jenjang mahasiswa yang telah mengintegrasikan internet sebagai kebutuhan utama. Transformasi media baru menyoroti perubahan signifikan dalam produksi, distribusi, dan pemakaian media, yang secara tak terhindarkan melibatkan aspek *digitalitas*, *interaktivitas*, *hyperteksualitas*, *dispersal*, serta *virtualitas*. Imbas dari tren media baru ini, seringkali terlihat minimnya rasa solidaritas dan pertalian sosial di tengah masyarakat karena lebih banyak terpaku pada perangkat HP. Dampaknya, generasi muda tak lagi menunjukkan semangat nasionalisme, mengarah pada potensi disintegrasi bangsa Indonesia. Penyebaran media baru menjadi rancangan mutakhir dunia media yang berbasis digital, memberikan kelancaran dalam pertukaran informasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan optimalisasi tata pesan dakwah lewat pelaksanaan media baru (new media), terutama menekankan peran media sosial, mengingat kerumitan spektrum audiens yang sewaktu-waktu berkembang dari berbagai sudut pandang.

Internet adalah media dan sumber informasi yang paling canggih saat ini. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4%. Selain itu, Internet menawarkan berbagai kemudahan, kecepatan, ketepatan akses, dan kemampuan menyediakan berbagai kebutuhan informasi setiap orang. Internet bisa diakses di mana saja dan pada tingkat apa saja. Manfaat positif pemanfaatan internet yaitu: 1) Dakwah dihadirkan dalam bentuk yang menarik, seperti: film, video, tulisan, gambar, dan sebagainya, 2) Melalui internet *da'i* dan *mad'u* bisa

berbagi data tentang suatu tema yang disajikan sehingga bisa disimpan, 3) Tidak ada batasan layanan berdasarkan wilayah, waktu, dan tempat, 4) Permasalahan dan pertanyaan dapat diajukan secara langsung pada tempat yang telah disediakan, dan 5) Pemanfaatan internet tergantung pada kreativitas penggunaannya.

Saat ini, banyak kalangan akademisi telah memanfaatkan internet untuk pengembangan syiar agama. Hal tersebut ditandai dengan banyak bermunculan situs baru bernuansakan Islam. Oleh karena itu, bisa dikatakan dakwah melalui internet, dapat menjangkau siapa saja dan di mana saja. Dilihat dari sisi dakwah, kekuatan internet sangat potensial untuk dimanfaatkan. Internet dapat mempererat ikatan ukhuwah Islamiah yang terkadang dibatasi oleh ruang lingkup wilayah. Penggunaan media masa secara efektif akan membuat dakwah semakin mudah dilakukan. Apalagi saat ini kehidupan masyarakat sangat bergantung terhadap media. Tiada hari yang dilewatkan masyarakat tanpa membaca, melihat, dan mendengarkan media masa yang menawarkan berbagai macam kebutuhan penggunaannya. Hiburan, pasar, dakwah, pendidikan, petualangan, pengalaman, semuanya disajikan di media masa. Kebijakan kita sebagai pengguna itulah yang membedakannya. Di mana saja, kapan saja, siapa saja, dapat memanfaatkan media masa sebagai sumber informasi.²²

Sejauh ini, beberapa tokoh da'i telah menggelar pengajian secara langsung melalui platform live streaming seperti YouTube, Facebook, dan Instagram, termasuk di antaranya Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, KH. Mifathul Akhyar, Ustadz Amin Muchtar menarik puluhan bahkan ribuan penonton. Tidak hanya figur-figur berpengaruh dalam dunia keagamaan yang berdakwah di ranah media sosial, namun para konten kreator juga turut menyebarkan pesan-pesan positif melalui video-video yang menginspirasi. Langkah ini menjadi tonggak penting bagi kemajuan dakwah dalam ranah media sosial, yang berkesinambungan dan memberikan kebebasan kepada pengguna, di mana pun dan kapan pun mereka berada. Di sisi lain, dalam konteks masyarakat modern yang terbatas waktu untuk menghadiri pengajian secara langsung, terutama dengan Generasi Millennial yang tidak terlepas dengan Gadget nya. Oleh karena itu Pentingnya Dakwah digital menjadi sebuah keharusan.

Transformasi Dakwah Digital: Menuju Perubahan Sosial

Dakwah transformatif merupakan pendekatan dakwah yang tidak hanya berfokus pada dakwah lisan seperti yang lazim dilakukan, melainkan mendasarkan pada konsep menginternalisasikan nilai-nilai agama secara langsung ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan cara mendampingi mereka secara langsung. Tujuannya bukan hanya untuk memperkuat spiritualitas, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial demi menciptakan perubahan sosial yang berarti. Terdapat lima ciri khas dalam dakwah transformatif: *pertama*, pergeseran dalam substansi dakwah dari fokus ritual *Ubudiyyah* ke aspek *social*; kedua,

²² Yasril Yazid dan Nur Alhidayatullah, "*Dakwah dan Perubahan Sosial*", *Cet. Ke-1 Depok: Rajawali Pers*, 2017. 101-102.

perubahan metode dari komunikasi satu arah menjadi dialog; *ketiga*, keterlibatan institusi dalam aksi dakwah; *keempat*, perhatian pada kelompok rentan (*Mustad'afin*); dan *kelima*, advokasi dan pengorganisasian demi pendampingan terhadap masalah sosial masyarakat, terhadap suatu kasus yang terjadi di daerahnya agar nasib para petani, nelayan, buruh, dan kaum tertindas lainnya didampingi. Di akhir, dakwah transformatif bertujuan menciptakan para pendakwah yang mampu membantu mengatasi tantangan sosial yang dihadapi masyarakat.²³

Dalam ajaran Islam, dakwah sebenarnya mencakup seluruh bidang kehidupan, karena prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* memperhitungkan semua aspek kehidupan manusia. Aktivitas dakwah juga mencakup beragam dimensi seperti budaya, politik, ekonomi, dan sosial. Tindakan untuk memperbaiki kondisi buruk dan mencegah kejahatan yang juga meliputi berbagai sektor kehidupan. Dengan pendekatan ini, aktivitas dakwah Islamiyah maupun dakwah *jahiliyah* seperti *dakwah ila Allah* maupun ke arah neraka memiliki tujuan untuk mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sejalan dengan perjalanan progresif menuju yang lebih baik dalam pencapaian tujuan dakwah. Oleh karena itu, dakwah dinamis, terus bergerak maju sesuai dengan panggilan dan tuntutan lingkungan serta kondisi waktu yang terus berkembang.

Menurut Nurcholish Madjid dari perspektif sosiologis dan empiris, dakwah yang berkembang di kalangan masyarakat lebih cenderung menitikberatkan pertarungan menentang hal negatif (*fight against* - perlawanan reaktif), sementara kurang pada mengajak menuju kebaikan dan kerjasama (*fight for* - inisiatif proaktif). Hal ini, kemungkinan, menjadi alasan mengapa adopsi sikap proaktif masih dianggap sebagai tantangan signifikan bagi komunitas Muslim. Secara sosiologis, perbedaan antara konsep *al-ma'ruf* dan *al-munkar* menyiratkan keberadaan baik dan buruk dalam struktur sosial masyarakat. Ini menuntut umat Islam untuk mengenali serta mendukung hal-hal baik, serta sekaligus menghalangi dan melawan perilaku negatif dalam lingkungan mereka.²⁴

Dakwah Islam dijelaskan sebagai upaya berkelanjutan untuk mendorong perubahan menuju peningkatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Perubahan ini mencakup pengembangan aspek pikiran, perasaan, dan perilaku individu menuju sikap yang lebih Islami, dengan tujuan membentuk suatu komunitas Islam yang baik (*al-mujtama' al-Islamy*) atau menjadi panutan umat (*khairu ummat*).

Dari perspektif ini, ketika memandang peran dakwah dalam masyarakat Islam, ada dua tahap perubahan yang jelas, yaitu perubahan pada tingkat individu (*taghyir al afrad*) dan perubahan pada tingkat sistem (*taghyir al nidzam*). Tautan antara agama dan perubahan sosial, termasuk melalui dakwah, adalah tidak bisa dipisahkan. Kecommitan yang kuat terhadap

²³ Fahrurrozi, "Model-Model Dakwah di Era Kontemporer, Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi" (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017), 17-19.

²⁴ Agus Ahmad Safei, "Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi" (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 43-44.

agama akan merangsang perubahan individual secara berkualitas. Melalui ikatan sosial yang agama ciptakan, perubahan dalam masyarakat dapat menjadi semakin nyata, bahkan dapat bertransformasi menjadi suatu ideologi yang menggerakkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan akan perubahan yang substansial merupakan dasar dari pembentukan karakter tiap individu Muslim, yang menguatkan prinsip bahwa "manusia terbaik adalah yang memberikan manfaat terbesar kepada sesamanya" (*khair al-nas man anfa'uhum li al-nas*). Konsep interaksi antara agama dan masyarakat dalam pemikiran Weber menggambarkan saling pengaruh yang sama kuatnya.²⁵

Mohamed & Buqatayan menyatakan bahwa sejak awal Islam telah mengindahkan perubahan sosial dengan mengubah masyarakat dan meyakinkan mereka akan Tuhan (Allah Swt.), merubah penyesuaian sosok manusia yang berbeda ke dalam Ummah yang dipatuhi hukum syariah Islam serta keimanan monoteistik yang sekian penting dalam Islam. Selain itu, Islam menjalankan transformasi terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, mencakup aspek moral serta etika, semuanya dimaksudkan untuk membenahi manusia agar mencapai kemajuan dalam segi jasmani dan rohani, baik di dunia maupun di akhirat karena pesona manusia sebagai pendorong utama dalam pembangunan serta perubahan sosial. Perubahan-perubahan ini karnialis respon terhadap kemajuan dalam meraih kebebasan dan kemandirian intelektual.²⁶

Dakwah, sebagai komponen dari pesan agama, wajib memiliki tanggapan yang sesuai dengan perubahan terkini di masyarakat. Gaya dan esensi dakwah harus beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, yang saat ini diciptakan tanpa karakter atau kebiasaan masa lalu pada tekanan pikiran, kehidupan vital, serta perilaku sosial. Dakwah akan tetap terkoneksi dengan hidup sehari-hari.

Menurut Wahidin, terdapat paling tidak lima peran dakwah dalam menghadapi perubahan sosial, yaitu: 1) Menginspirasi sebagai embrio perjalanan dakwah; 2) Bimbingan yang merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah yang sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan, agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya; 3) Perjalinan hubungan untuk menjalin terwujudnya keharmonisan dan sinkronisasi, usaha-usaha dakwah diperlukan adanya perjalinan hubungan, di mana para da'i ditempatkan dalam berbagai bagian dapat dihubungkan satu sama lain, agar mencegah terjadinya kekacauan kesamaan dan lain sebagainya; 4) Penyelenggaraan komunikasi dakwah dalam komunikasi sering disebut *tablig*. Tujuan dari komunikasi dakwah ini adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah; dan 5) Sumber daya manusia adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengolah dirinya sendiri serta seluruh potensi yang

²⁵ M. Ridwan Lubis, "*Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*" (Jakarta: Kencana, 2017), 99.

²⁶ Sindung Haryanto, "*Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 232-233.

terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.²⁷

Transformasi Dakwah Digital Sebagai Upaya Membangun Kedigdayaan Islam

Kemajuan teknologi yang semakin kompleks telah dipacunya oleh aktivitas intelektual manusia pada zaman ini, mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan yang melampaui batasan waktu dan ruang. Di zaman sekarang, umat Islam dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan wawasan terkait ilmu pengetahuan, terutama dalam ranah ilmu kemanusiaan. Kebebasan berpikir yang tak terbatas dan tantangan intelektual yang terkait menciptakan sebuah panggilan untuk terus berdakwah sesuai dengan tuntutan konteks permasalahan saat ini.²⁸

Strategi transformasi dakwah ke ranah digital mendorong redefinisi peran dan responsibilitas dakwah dalam menginspirasi, mengedukasi, serta mendorong tindakan positif yang memperkuat komunitas dan kedigdayaan Islam sebagai ajaran dan kepercayaan yang mendasar.

Ruang lingkup Transformasi Dakwah Digital:

a. Inovasi Sosial:

Teori ini menyoroti pentingnya adopsi dan penyebaran inovasi yang penting dalam konteks dakwah digital. Dakwah digital sebagai inovasi sosial dalam ruang keagamaan menuntut adaptasi cepat, penyebaran yang luas, dan integrasi yang efektif ke dalam kehidupan beragama masyarakat. Dengan berfokus pada adopsi teknologi baru untuk menyebarkan dakwah, teori inovasi sosial membantu menjelaskan bagaimana praktik dakwah mengalami perubahan dalam era digital yang terus berkembang.

b. Media dan Komunikasi:

Teori ini mengemukakan pentingnya media sebagai saluran komunikasi yang memberdayakan dakwah dan ajaran Islam. Dakwah digital memanfaatkan kekuatan media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas, menyampaikan pesan dengan daya tarik yang berbeda dan lebih menarik, serta memfasilitasi dialog yang intens antara penggiat dan penerima dakwah. Dengan landasan teori media dan komunikasi, dakwah digital dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung pembangunan kedigdayaan Islam.

c. Signifikansi Transformasi Dakwah Digital:

Transformasi Dakwah Digital mencerminkan integrasi yang semakin mendalam antara teknologi dan keagamaan, membawa implikasi yang luas bagi umat Islam secara global. Berpindah dari platform konvensional ke ranah digital menandai evolusi dakwah ke dalam

²⁷ Wahidin Saputra, "*Pengantar Ilmu Dakwah*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 301.

²⁸ Dwi Kurniasih, "Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif Pada Lagu Balasan Jaran Goyang," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 4 No. 2, Juli - Desember 2019. Hal. 246.

wacana modernitas yang bervariasi. Hal ini tidak hanya memungkinkan pesan-pesan Islam tersebar dengan lebih luas dan cepat tetapi juga menegaskan relevansi Islam dalam dunia yang terhubung secara global.

Menerapkan transformasi dakwah digital sebagai cara untuk membangun kedigdayaan Islam menuntut pemahaman mendalam, strategi yang terencana secara matang, serta keterlibatan aktif dalam memanfaatkan potensi teknologi. Dengan meleburkan aspek praktis dan teoretis ini, dakwah digital mungkin tidak hanya memperluas jangkauan pesan agama tetapi juga membangun kedigdayaan Islam dalam makna yang lebih luas, termasuk pembangunan spiritual, identitas keIslaman yang kuat, serta kontribusi positif terhadap masyarakat umum.

KESIMPULAN

Transformasi digitalisasi dakwah telah membuka pintu yang luas bagi Islam dalam menguatkan kedigdayaan dalam berbagai aspek. Melalui pemanfaatan teknologi digital, dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas, menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang inovatif dan menarik, serta memperkuat ikatan antar umat Islam di berbagai belahan dunia. Teknologi digital juga memberi ruang untuk berbagi pengetahuan secara cepat dan efisien, serta memungkinkan akses terhadap sumber-sumber informasi Islam dengan lebih mudah. Dengan demikian, digitalisasi dakwah tidak hanya memperkuat kedigdayaan Islam secara internal melalui peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga eksternal melalui penyebaran pesan yang positif dan inklusif kepada masyarakat umum.

SARAN

Da'i, influencer dan para juru dakwah personal maupun komunitas, tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kedigdayaan Islam di era modern ini. Dengan transformasi digitalisasi dakwah dapat memperkuat posisi Islam di tengah tantangan global yang kompleks, teruslah berinovasi dalam penggunaan teknologi digital untuk menyebarkan nilai-nilai agama secara luas, kreatif, dan adaptif. Jadikan dakwah digital sebagai sarana untuk mempromosikan toleransi, pemahaman lintas budaya, dan educare yang informatif. Dengan memanfaatkan potensi teknologi dengan bijak, umat Islam dapat memperkuat identitas keagamaan, menguatkan ukhuwah, dan memberikan sumbangan positif bagi masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Haq, Ihsan *"Refleksi Dakwah Realitas"* Cet. Ke-1 Yogyakarta: Inovasi Publishing, 2022,
A. Zakaria, *"Materi Da'wah untuk Da'i dan Muballigh"* (Bandung: Risalah Press, 2005)
Agus Ahmad Safei, *"Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi"* (Yogyakarta: Deepublish, 2016)

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Vol 3 No 1 (2024) 39-52 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v3i1.102

- Al Jurjani, *"At-Ta'rifat"* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983).
- Asmuni Syukir, *"Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam"* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1983)
- Fahrurrozi, *"Model-Model Dakwah di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi"* (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017)
- Jeje Zainudin, *"Fiqih Dakwah Jam'iyah, Berjam'iyah tidak Bid'ah"* (Jakarta: Pembela Islam Media, 2012)
- KBBI Tim Penyusun, *'Kamus Besar Bahasa Indonesia'*, Balai Pustaka: Jakarta, 2008.
- M. Arifin, *"Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Study"*, cet. Ke-7, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- M. Bahri Ghazali, *"Dakwah Komunikasi"* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997)
- M. Ridwan Lubis, *"Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial"* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Moh. Ali Aziz, *"Ilmu Dakwah"* Cet. Ke-6 (Jakarta: Kencana 2017)
- Muhammad Al-Ghozali, *Ma'a Allâh: "Dirôsat Fî Ad-Da'wah Wa Ad-Du'ât"* (Nahdloh Mishr: Al-Qôhiroh, 2005).
- Muhammad Isa Anshari, *"Mujahid Dakwah, Pembimbing, Muballigh Islam"*, Bandung: Penerbit CV Dipanegara, 1979
- Sindung Haryanto, *"Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern"* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)
- Sugiyono, *"Metode Penelitian Kombinasi" (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012)
- Suharsimi Arikunto, *"Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik"*, Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Tuty Alawiyah, *"Strategi Dakwah Dikalangan Majelis Ta'lim"* (Bandung: Mizan, 1997)
- Wahidin Saputra, *"Pengantar Ilmu Dakwah"* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Yasril Yazid dan Nur Alhidayatullah, *"Dakwah dan Perubahan Sosial", Cet. Ke-1Depok: Rajawali Pers, 2017*

Jurnal

- Dwi Kurniasih, "Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif Pada Lagu Balasan Jaran Goyang," Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 4 No. 2, Juli - Desember 2019
- M.Habibullah, *"Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah"* Jurnal Mauizoh Vol. 8, No. 2, 2023
- Nurul Hidayatul Ummah, *"Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital"* Jurnal Manajemen Dakwah Volume X, Nomor 1, 2022
- Nurwahidah Alimuddin, 'Konsep Dakwah Dalam Islam', HUNafa: Jurnal Studia Islamika, 4.1 (2007)
- Zulkarnaini, "Dakwah Islam Di Era Modern" Jurnal Risalah, Vol. 26, No. 3, 2015